

ANALISIS TINGKAT PENGGUNAAN PUPUK ORGANIK PADA USAHATANI PADI DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

[Analysis Of The Level Of Organic Fertilizer Use In Rice Farming In West Lombok District]

Aeko Fria Utama FR^{1)*}, Fadli²⁾

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

aekofr@unram.ac.id (corresponding)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat dan untuk mengetahui tingkat penggunaan pupuk organik yang digunakan petani pada usahatani padi di Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan Lokasi penelitian di 3 desa yang ada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yaitu Responden dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 40 responden, Penelitian ini terdiri dari 2 jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif dan sumber data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan analisis yang digunakan untuk mengetahui motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padi adalah menggunakan metode skoring. Tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik pada usahatani padi dianalisis dengan menggunakan system skoring yaitu responden yang memiliki motivasi tinggi dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padi diberikan skor 3 (tiga), petani yang memiliki motivasi sedang diberikan skor 2 (dua) dan petani yang memiliki motivasi rendah diberikan skor 1 (satu). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik pada usahatani padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah petani sebanyak 18 (45%) petani memiliki motivasi tinggi, dan sebanyak 21 (52,5%) orang petani memiliki motivasi sedang, dan sebanyak 1 (2,5%) orang petani memiliki motivasi rendah.

Kata kunci : Motivasi Petani; Pupuk Organik.

ABSTRACT

This study aims to determine the motivation of farmers in using organic fertilizers in rice farming in West Lombok Regency and to determine the level of use of organic fertilizers used by farmers in rice farming in West Lombok Regency. The method used in this study is a descriptive method. The unit of analysis in this study is rice farmers in Narmada District, West Lombok Regency. While the location of the study in 3 villages in Narmada District, West Lombok Regency, namely Respondents in this study were determined as many as 40 respondents, This study consists of 2 types of data, namely quantitative data and qualitative data and there are 2 data sources, namely primary data and secondary data. While the analysis used to determine the motivation of farmers in using organic fertilizers in rice farming is to use the scoring method. The level of farmer motivation in using organic fertilizers in rice farming is analyzed using a scoring system, namely respondents who have high motivation in using organic fertilizers in rice farming are given a score of 3 (three), farmers who have moderate motivation are given a score of 2 (two) and farmers who have low motivation are given a score of 1 (one). The results of the study showed that the level of farmer motivation in the use of organic fertilizer in rice farming in Narmada District, West Lombok Regency was included in the moderate category with 18 (45%) farmers having high motivation, and 21 (52.5%) farmers having moderate motivation, and 1 (2.5%) farmer having low motivation.

Keywords: Farmer Motivation; Organic Fertilizer

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi menempatkan pertanian sebagai sektor pendukung yang tangguh bagi pembangunan sektor industri, dalam kondisi krisis ekonomi sektor pertanian mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pembangunan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Rochaeni, 2014), karena sektor pertanian mampu berperan sebagai kontribusi yang nyata terhadap penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, PDB (Pendapatan Domestic Bruto), sumber devisa negara, peningkatan pendapatan petani dan pelestarian lingkungan hidup. Seiring dengan meningkatnya persaingan global, sektor pertanian dituntut untuk dapat memacu pusat pertumbuhan baru yang pengembangannya memberi pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian nasional (Apriantono, 2007). Keberhasilan usahatani memegang peranan penting dalam kegiatan pembangunan pertanian, termasuk usaha tani padi karena tanaman utama pertanian di Indonesia adalah padi dan produksi padi dapat mempengaruhi kebutuhan pangan dunia. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian penduduk Indonesia. Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia dan pernah menjadi salah satu Negara pengekspor beras yaitu dicapainya swasembada beras (Ashari, 2010).

Usahatani padi memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; pengolahan lahan, seleksi benih, persemaian, penanaman dan perawatan. Di samping hal-hal tersebut, pemupukan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan usahatani padi dikarenakan dewasa ini kebanyakan lahan yang semula produktif telah menderita kekahatan unsur hara disertai dengan miskin bahan organik. Kondisi tanah yang demikian mengakibatkan produktivitas tanah menurun yang ditandai dengan perolehan hasil panen yang terus menurun dari waktu ke waktu. Salah satu cara yang mudah untuk mengatasi kekahatan hara yaitu dengan menambahkan pupuk ke dalam tanah (Lingga dkk, 2009). Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis seperti pupuk dan pestisida kimia dalam pertanian, sehingga untuk memproduksi pangan yang sehat dan bergizi tinggi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik. Presiden Republik Indonesia pada juni 2005 juga mencanangkan revitalisasi pertanian untuk meningkatkan produksi padi menuju swasembada beras melalui pola pertanian dengan metode System of Rice Intensification (SRI) yang lebih menitikberatkan pada penggunaan pupuk organik (Mirzal, 2009).

Di Indonesia penerapan pupuk organik pada usaha tani padi masih rendah karena meskipun pupuk organik memiliki kandungan nutrisi yang lebih lengkap baik makro maupun mikro, namun takarannya sedikit dan komposisinya tidak pasti, penyerapan nutrisi atau zat hara pada pupuk organik lebih sulit dicerna tanaman menyebabkan hasilnya terlihat dalam waktu yang lama dan adanya kendala yang dihadapi petani dalam menggunakan pupuk organik yang menyebabkan banyak petani tidak ingin menggunakan pupuk organik (Alfiviiany, 2014). Salah satunya di Desa Sukorambi terdapat enam kendala petani dalam menggunakan pupuk organik yaitu rumitnya pembuatan pupuk organik, terbatasnyasarana-prasarana, kurangnya penyuluhan, pelatihan dan demplot tentang pupuk organik, adanya tambahan biaya transportasi dan aplikasi, belum ada jaminan pasar dan harga, serta kurangnya bantuan dari pemerintah berkaitan dengan pupuk organik (Ghoriza, 2011)

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) penggunaan pupuk organik oleh petani pada usaha tani padi dilakukan sejak adanya metode SRI (*System of Rice Intensification*), namun tidak semua daerah di Nusa Tenggara Barat yang petaninya menggunakan pupuk organik pada usahatani padi dan penerapannya masih kurang. Kabupaten Lombok Barat sejak lama yaitu sekitar tahun 2017 sudah menerapkan penggunaan pupuk organik pada usahatani padi dan lebih jelas terlihat setelah adanya metode SRI (*Sistem of Rice Intensification*). Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan yaitu : Kecamatan Batu Layar, Kecamatan Gunungsari, Kecamatan Lingsar, Kecamatan Narmada, Kecamatan Kediri, Kecamatan Labuapi, Kecamatan Kuripan, Kecamatan Gerung, Kecamatan Lembar, Kecamatan Sekotong. Kecamatan Narmada merupakan kecamatan yang para petaninya sudah banyak menggunakan pupuk organik didalam usahatani padi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat motivasi dan tingkat penggunaan pupuk organik pada usahatani padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa yang sedang terjadi sekarang dan yang perlu diselidiki untuk memecahkan suatu masalah yang ada dengan cara menentukan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta atau kenyataan yang sedang dideskripsikan bagaimana adanya. (Sjah, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Narmada terdiri dari 21 Desa diambil 3 desa (Tanah Beak, Keru dan Selat) menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki jumlah kelompok tani terbanyak dari masing-masing desa. Adapun responden dalam penelitian ini adalah petani padi yang ada di wilayah Kecamatan Narmada. Jumlah responden ditentukan secara jatah kuota sebanyak 40 orang, diambil 1 (satu) kelompok tani yang kemudian diambil dari masing-masing desa yang jumlah petaninya paling banyak menggunakan pupuk organik. Penentuan responden 40 orang petani ditentukan secara *Random Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan Teknik survei, yaitu wawancara langsung dengan responden, berpedoman pada alat bantu berupa kuesioner yang telah disusun sesuai kebutuhan. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti Kantor Kecamatan, BPP Kecamatan Narmada, Kantor Dinas Pertanian Lombok Barat. data dianalisis dengan analisis data kategorikal. Analisis kategorikal dilakukan dengan cara menentukan skor maksimum dan skor minimum terlebih dahulu.

$$\text{Skor maksimum} = \sum \text{Item} \times \sum \text{Skor Tertinggi} = 14 \times 3 = 42$$

$$\text{Skor minimum} = \sum \text{Item} \times \sum \text{Skor Terendah} = 14 \times 1 = 14$$

Selanjutnya untuk mengetahui interval skor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval Skor} &= \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{42 - 14}{3} = \frac{28}{3} \\ &= 9 \end{aligned}$$

Tabel 1. Kategori Motivasi Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik pada Usaha Tani Padi di Kecamatan Narmada

| Total Skor | Kategori |
|------------|----------|
| 34-42 | Tinggi |
| 24-33 | Sedang |
| 14-23 | Rendah |

Adapun rumus yang persentase yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kelas Kategori} : (\text{Jumlah Bagian}) / (\text{Jumlah Total}) \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir, responden yang berumur muda tentunya memiliki kondisi fisik lebih kuat dibandingkan dengan responden yang berumur tua.

Tabel 2. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Tingkat Umur dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No | Kisaran Umur | Orang | Persentase (%) |
|----|--------------|-------|----------------|
| 1. | 15-64 | 38 | 95 |
| 2. | ≥ 65 | 2 | 5 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa kisaran umur responden (100%) berada pada umur 15 hingga > 65 tahun. Sebagian besar (95%) berada pada kisaran 15-64 tahun, hal ini berarti umur responden termasuk dalam kriteria produktif sesuai dengan pendapat simanjuntak (2001) dalam Ayu (2013), bahwa angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan ekonomi dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, kemudian yang diperkuat oleh UU Tenaga Kerja No: 13 2003, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b. Jenis Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan pokok responden pada umumnya adalah petani yaitu sebesar 100%, namun ada juga responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani, jual beli sembako dan mengojek.

Tabel 3. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Responden Yang Menggunakan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No. | Uraian | Pekerjaan Sampingan | |
|-----|-------------------|---------------------|----------------|
| | | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
| 1. | Buruh Tani | 29 | 72,5 |
| 2. | Jual Beli Sembako | 4 | 10 |
| 3. | Mengojek | 7 | 17,5 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Pekerjaan pokok seseorang menentukan intensitas waktu yang dicurahkan untuk melakukan usaha tani padi, pada Tabel 4.8 terlihat bahwa hampir seluruh responden (100%) memiliki pekerjaan pokok sebagai seorang petani. Hal ini berarti responden menggantungkan kehidupannya pada bidang pertanian dimana seluruh intensitas waktunya dihabiskan pada usaha pertanian.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan petani responden bervariasi.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|--------------|----------------|
| 1 | Tamat SD | 33 | 82,5 |
| 2 | Tamat SMP | 6 | 15 |
| 3 | Tamat SMA | 1 | 2,5 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat tahun 2022 dikelompokkan menjadi 3 kelompok tingkatan pendidikan yaitu tamat SD, tamat SMP dan tamat SMA . Tamatan sekolah paling banyak yaitu pada tingkat SD sebanyak 33 orang dengan persentase (82,5%), sedangkan tamatan sekolah paling sedikit yaitu pada tingkat SMA sebanyak 1 orang dengan persentase (2,5%). Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah, karena menurut UU No: 2 1989 dalam Yuliadi (2015), bahwa

yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah pendidikan 9 (sembilan) tahun yang terdiri atas program pendidikan 6 (enam) tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan 3 (tiga) tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tetapi petani responden sebanyak 33 orang dengan persentase (82,5%) tidak memenuhi syarat pendidikan dasar tersebut sehingga berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan pendidikan reponden masih rendah. Mardikanto (1993) dalam Yuliadi (2015), mengatakan bahwa kemampuan berfikir kritis dapat berperan dalam kecepatan melakukan adopsi inovasi. Jadi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka usaha untuk berfikir kritis dalam menerima sesuatu yang baru (inovasi) juga akan semakin tajam.

d. Luas Lahan Garapan Responden

Luas lahan responden adalah areal lahan yang diusahakan oleh petani yang dinyatakan dalam hektar (Ha).

Tabel 5. Sebaran Petani Responden berdasarkan Luas Lahan Garapan yang Menggunakan Pupuk Organik Pada Usaha Tani Padi.

| No. | Luas Lahan Garapan (Ha) | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
|-----|-------------------------|--------------|----------------|
| 1. | < 0,5 | 3 | 7,5 |
| 2. | 0,5-1 | 32 | 80 |
| 3. | > 1 | 5 | 12,5 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani bervariasi dengan responden yang lain. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 petani atau sebanyak (80%) memiliki lahan 0,5 Ha sampai dengan 1(satu) Ha , sedangkan yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha sebanyak 3 orang atau sebanyak (7,5%) dan yang memiliki luas lahan lebih dari 1 (satu) Ha sebanyak 5 orang atau sebanyak (12,5%). Hal ini berarti luas lahan garapan yang dimiliki responden termasuk dalam kategori lahan garapan sedang.

e. Status Kepemilikan Lahan Responden

Hasil penelitian terlihat bahwa status kepemilikan lahan ini adalah berstatus milik pribadi dan sewa.

Tabel 6. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Yang Menggunakan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi.

| No | Kepemilikan Lahan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|-------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Milik | 39 | 97,5 |
| 2 | Sewa | 1 | 2,5 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan responden lebih banyak berstatus milik sendiri yaitu, sebanyak 39 responden (97,5%) dari jumlah responden memiliki lahan yang disewa artinya bahwa di daerah penelitian lebih banyak petani yang memiliki lahan sendiri dari pada petani yang menyewa lahan milik orang lain untuk melakukan usahatani padi. Petani melakukan sewa lahan dengan cara membayar sejumlah uang kepada pemilik lahan dalam jangka waktu tertentu dan untuk satuan luas lahan tertentu sehingga petani dapat melakukan usahatani padinya. Status penguasaan atau kepemilikan lahan akan menentukan petani dalam membuat keputusan untuk menerapkan inovasi. Petani yang status penguasaan lahannya milik sendiri dapat mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi sesuai keinginan, berbeda dengan petani yang memiliki status sebagai penyewa lebih menekankan untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak dalam waktu yang cepat.

f. Pengalaman Berusahatani Responden

Pengalaman bertani yaitu lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Pengalaman

usahatani adalah jumlah tahun berupa pengalaman yang dilalui petani lahan sempit sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 7. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani Yang Menggunakan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No. | Lama Berusahatani (Tahun) | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
|--------|---------------------------|--------------|----------------|
| 1. | <10 | 5 | 12,5 |
| 2. | 10-20 | 3 | 7,5 |
| 3. | >20 | 32 | 80 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 orang (80%) memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun yang artinya bahwa pengalaman berusahatani petani responden termasuk dalam kategori petani yang berpengalaman.

Pengalaman berusahatani dalam hal ini berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan petani dalam kegiatan usahatannya. Petani yang lebih berpengalaman dalam kegiatan usahatani akan lebih terbiasa dengan perubahan-perubahan dalam usahatani dari pada petani yang kurang berpengalaman dalam kegiatan usahatani. Pengalaman berusahatani mempengaruhi perilaku petani dalam mengolah usaha taninya. Hasil penelitian dari Rukka, dkk (2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani berpengaruh terhadap cara merespon suatu inovasi dan terhadap tinggi rendahnya produktivitas usahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani, semakin tinggi pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki dalam melaksanakan suatu usahatani tersebut sehingga tingkat respon terhadap suatu teknologi akan semakin tinggi.

g. Pengetahuan Petani Tentang Pupuk Organik

Hasil penelitian diperoleh bahwa pengetahuan petani tentang pupuk organik termasuk kategori berpengetahuan sedang, karena masih terdapat petani responden dalam menggunakan pupuk organik tidak sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh para penyuluh pertanian.

Tabel 8. Sebaran Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No. | Pengetahuan | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
|-----|-----------------|--------------|----------------|
| 1. | Jenis Pupuk | 40 | 100 |
| 2. | Waktu Pemupukan | 25 | 62,5 |
| 3. | Dosis Pupuk | 22 | 55 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang dosis pupuk sebanyak 22 orang dengan persentase (55%) yang termasuk pada kategori tahu. Dosis dalam pemupukan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian secara kualitas dan kuantitas. Pengetahuan dengan kategori tahu didapat karena petani sudah mengetahui dosis pupuk organik yang dianjurkan oleh penyuluh pada setiap tahap, pada tahap pemupukan dasar sebanyak 10 kg/are yang dibagi menjadi dua kali waktu pemupukan dengan dosis 5 kg/are saat pembajakan tanah, kemudian 5 kg/are lagi diberikan pada tujuh hari sebelum bibit padi ditanam. Tahap pemupukan setelah tanam sebanyak 10 sampai dengan 15 hari dan saat padi berumur 30 sampai dengan 35 hari. Pada saat persemaian dosis 10 kg/are. Tetapi untuk petani lain yang masih belum sepenuhnya menggunakan dosis pupuk yang sesuai anjuran penyuluh, baik dalam pemberian dosis pupuk saat persemaian, pemupukan dasar, dan pemupukan setelah tanam. Persemaian petani tidak melakukan pemupukan karena dianggap tidak penting. Pemupukan dasar petani memilih pemupukan dengan dosis 5 kg/are saat pembajakan, alasannya petani lebih memilih menebar pupuk saat pembajakan agar pupuk organik tidak ada yang mengendap dipermukaan tanah yang nantinya

akan memicu pertumbuhan tanaman pengganggu. Pengetahuan petani terhadap waktu pemupukan sebanyak 25 orang dengan persentase (62,5%) termasuk kategori tahu, karena petani sudah mengetahui cara yang dianjurkan penyuluh. Pengetahuan petani tentang jenis pupuk sebanyak 40 orang dengan persentase (100%) yang termasuk dalam kategori tahu, petani mengetahui jenis pupuk dikarenakan petani di Kecamatan Narmada sudah mendapatkan bantuan pupuk organik yang diberikan oleh penyuluh pertanian mengenai keunggulan pupuk organik.

2. Penggunaan pupuk Organik Oleh Petani Responden di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Hasil penelitian diperoleh bahwa pupuk organik yang digunakan oleh petani responden bermacam-macam, diantaranya yaitu pupuk POC, pupuk granul, pupuk kompos, humus dan pupuk kandang tetapi tidak semua petani responden menggunakan semua jenis pupuk tersebut.

Tabel 9. Penggunaan pupuk Organik Oleh Petani Responden di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No. | Pupuk Organik Yang Digunakan | Jumlah (Org) | Persentase (%) |
|-----|------------------------------|--------------|----------------|
| 1 | Pupuk POC | 40 | 100 |
| 2 | Pupuk Granul | 40 | 100 |
| 3 | Pupuk Kompos | 40 | 100 |
| 5 | Pupuk Kandang | 18 | 45 |
| 6 | Pupuk Humus | 9 | 22,5 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa seluruh petani responden (100%) menggunakan pupuk organik jenis POC, pupuk kompos dan pupuk granul, tetapi untuk pupuk kandang hanya 18 orang (45%) yang menggunakan sedangkan pupuk humus hanya 9 (sembilan) orang atau sekitar 22,5% saja yang menggunakan dalam usahatani padi. Pupuk jenis Granul, POC dan pupuk kompos yang merupakan bantuan yang diberikan pemerintah melalui suatu program misalnya untuk intensifikasi padi, diterima oleh petani secara gratis tanpa harus membayar pupuk tersebut. Pupuk tersebut diterima petani melalui kelompok taninya masing-masing.

a. Motivasi Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah sedang.

Tabel 10. Sebaran Responden menurut tingkat motivasi Petani dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No | Tingkat Motivasi | Jumlah Responden | |
|-------|------------------|------------------|--------------|
| | | Orang | Persentase % |
| 1 | Tinggi | 18 | 45 |
| 2 | Sedang | 21 | 52,5 |
| 3 | Rendah | 1 | 2,5 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden (52,5%) memiliki motivasi sedang dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padi. Motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik termasuk dalam kategori sedang tetapi ada petani yang memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase (45%) dan ada petani yang memiliki motivasi rendah sebanyak 1 orang dengan persentase (2,5%). Motivasi petani dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padinya. Motivasi dalam penelitian ini merupakan faktor pendorong responden atau yang menjadi alasan untuk menggunakan pupuk organik. Yang menjadi faktor utama petani responden dalam menggunakan pupuk organik adalah alasan keamanan, ekonomis dan

pembelajaran. Dorongan dari dalam diri petani ini menentukan tingkat dari motivasi petani itu sendiri dalam menggunakan pupuk organik pada usahatani padinya.

b. Ketersediaan Tanaman Hijau, Ketersediaan Kotoran Hewan, Ketersediaan Cacing Tanah.

Ketersediaan yang dapat memenuhi persiapan dalam pembuatan pupuk organik pada usaha tani padi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Sebaran Petani Responden Menurut Ketersediaan Tanaman Hijau, Ketersediaan Kotoran Hewan, Ketersediaan Cacing Tanah Terhadap Pupuk Organik Pada Usaha tani Padi

| No | Ketersediaan | Skor | | | | | |
|----|---------------|-------|------|-------|-----|-------|------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | |
| | | Orang | (%) | Orang | (%) | Orang | (%) |
| 1 | Tanaman hijau | 26 | 65 | 10 | 25 | 4 | 10 |
| 2 | Kotoran hewan | 14 | 35 | 18 | 45 | 8 | 20 |
| 3 | Cacing tanah | 25 | 62,5 | 10 | 25 | 5 | 12,5 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa ketersediaan tanaman hijau sebagai bahan pembuatan pupuk organik dengan skor 1(satu) sebanyak 26 orang dengan persentase (65%) termasuk dalam kategori rendah. Tanaman hijau merupakan salah satu tanaman alami berupa daun, akar, cabang dan batang yang sudah membusuk secara alami melalui bantuan mikroorganismenya didalam maupun atas tanah. Meskipun mudah untuk didapat petani responden tidak menggunakannya, alasannya karena sisa-sisa jerami setelah ia panen tersebut dibakar. Artinya petani tidak menggunakan tanaman hijau sebagai pembuat pupuk organik Sedangkan ketersediaan kotoran hewan dengan skor 2(dua) sebanyak 18 orang dengan persentase (45%) termasuk dalam kategori sedang, karena tidak semua petani responden mempunyai ternak, sehingga ketersediaan kotoran hewan sebagai bahan pembuat kompos tidak merata. Artinya tidak semua petani mampu menyediakan kompos sebagai bahan pembuat pupuk organik. Dan ketersediaan cacing tanah dengan skor 1(satu) sebanyak 25 orang dengan persentase (62,5%) termasuk dalam kategori rendah. Petani tidak mengetahui bahwasannya cacing dapat digunakan dalam pembuatan pupuk organik, berfungsi untuk memperbaiki aerasi dan drainase didalam tanah sehingga tanah menjadi subur.

1) Kemudahan Dalam Penggunaannya, Kemudahan Untuk Dicampur Media Tanam (Gambut), Kemudahan Dalam Hal Mendapatkan Informasi.

Kemudahan mudahnya proses pengolahan lahan karena kualitas tanah yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Sebaran Petani Responden Menurut Kemudahan Dalam Penggunaannya, Kemudahan Untuk Dicampur Media Tanam (Gambut), Kemudahan Dalam Hal Mendapatkan Informasi Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No | Kemudahan | Skor | | | | | |
|----|--|-------|------|-------|------|-------|------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | |
| | | Orang | (%) | Orang | (%) | Orang | (%) |
| 1 | Dalam penggunaannya | 1 | 2,5 | 14 | 35 | 25 | 62,5 |
| 2 | Untuk dicampur media tanam, seperti gambut | 0 | 0 | 9 | 22,5 | 31 | 77,5 |
| 3 | Mendapatkan informasi | 7 | 17,5 | 27 | 67,5 | 6 | 15 |
| 4 | Dalam pembuatan pupuk organik | 0 | 0 | 7 | 17,5 | 33 | 82,5 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 12 diatas maka dapat disimpulkan bahwa Kemudahan Dalam Penggunaannya, Kemudahan Untuk Dicampur Media Tanam (Gambut), Kemudahan Dalam Pembuatan Pupuk Organik termasuk dalam skor 3(tiga) dengan kategori mudah sedangkan Kemudahan Dalam Hal Mendapatkan Informasi termasuk dalam skor 2(dua) sebanyak 27 orang



dengan kategori kurang mudah. Petani tidak mendapatkan informasi karena kurangnya kesadaran diri mereka terhadap kemauan untuk mengikuti kursus dan pelatihan yang telah dibuatkan oleh penyuluh pertanian, kurangnya komunikasi antara petani yang satu dengan petani lain. Sebagian besar petani responden setuju bahwa penggunaan pupuk organik mudah untuk diterapkan.

2) Kemurahan Dalam Hal Biaya, Kemurahan Dalam Mengaplikasikan Pupuk Organik, Kemurahan Dalam Memperoleh Biaya Pengadaan Sampah Rumah Tangga

Kemurahan yaitu murah dan sangat mudah didapat dari alam atau sisa-sisa limbah rumah tangga petani responden dalam penggunaan pupuk organik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kemurahan Dalam Hal Biaya, Kemurahan Dalam Mengaplikasikan Pupuk Organik, Kemurahan Dalam Memperoleh Biaya Pengadaan Sampah Rumah Tangga Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No | Kemurahan | Skor | | | | | |
|----|--|-------|-----|-------|------|-------|------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | |
| | | Orang | (%) | Orang | (%) | Orang | (%) |
| 1 | Dalam hal biaya | 3 | 7,5 | 7 | 17,5 | 30 | 75 |
| 2 | Dalam mengaplikasikan pupuk organik | 0 | 0 | 14 | 35 | 26 | 65 |
| 3 | Memperoleh biaya pengadaan sampah rumah tangga | 0 | 0 | 5 | 12,5 | 35 | 87,5 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 13 menunjukkan bahwa kemuraahan dalam hal biaya dengan skor 3(tiga) sebanyak 30 orang termasuk dalam kategori murah sedangkan kemurahan dalam mengaplikasikan pupuk dengan skor 3(tiga) sebanyak 26 orang termasuk dalam kategori murah dan kemurahan dalam memperoleh biaya pengadaan sampah rumah tangga dengan skor 3 (tiga) sebanyak 35 orang termasuk dalam kategori murah. Walaupun murah tetapi banyak juga petani yang tidak membuat pupuk organik secara mandiri karena sudah didapatkan dari penyuluh pertanian, sehingga mereka tidak membuatnya sendiri.

3) Kelebihan Dalam Memperbaiki Struktur Tanah, Kelebihan Menaikkan Daya Serap Tanah Terhadap Air, Kelebihan Sebagai Sumber Zat Bagi Tanaman

Memperbaiki struktur tanah dan kemampuan memobilisasi haranya yang dapat membentuk partikel-partikel ion sehingga mudah diserap oleh tanaman.

Tabel 14. Sebaran Petani Responden Berdasarkan Kelebihan Dalam Memperbaiki Struktur Tanah, Kelebihan Menaikkan Daya Serap Tanah Terhadap Air, Kelebihan Sebagai Sumber Zat Bagi Tanaman Terhadap Pupuk Organik Pada Usahatani Padi

| No | Kelebihan | Skor | | | | | |
|----|---|-------|------|-------|------|-------|------|
| | | 1 | | 2 | | 3 | |
| | | Orang | (%) | Orang | (%) | Orang | (%) |
| 1 | Memperbaiki struktur tanah | 1 | 2,5 | 10 | 25 | 29 | 72,5 |
| 2 | Menaikkan daya serap tanah terhadap air | 1 | 2,5 | 11 | 27,5 | 28 | 70 |
| 3 | Sebagai sumber zat makanan bagi tanaman | 5 | 12,5 | 15 | 37,5 | 20 | 50 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 14. menunjukkan bahwa semua petani (100%) responden menyatakan bahwa kelebihan pupuk organik sangat tinggi sehingga petani responden menggunakan pupuk organik pada usahatani padinya. Pupuk organik sangat bermanfaat bagi peningkatan produksi pertanian baik kualitas maupun kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik dalam jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan dapat mencegah degradasi lahan. Pupuk organik sering digunakan petani sebagai pupuk dasar yang diberikan sebelum tanaman ditanam dilahan.

4) Tingkat Penggunaan Pupuk Organik Yang Digunakan Petani Pada Usahatani Padi

Dalam membudiyakan tanaman, pemupukan merupakan proses yang penting untuk menunjang pertumbuhan tanaman. Pemupukan bertujuan untuk memberikan tambahan nutrisi pada tanah yang nantinya akan diserap oleh tanaman.

Tabel 15. Sebaran Petani Menurut Cara Penyebaran Pupuk Organik Pada Usahatani Padi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No | Cara Penyebaran | Jumlah Responden | |
|-------|--------------------------|------------------|---------------|
| | | Orang | Persentase(%) |
| 1 | Ditabur kemudian diinjak | 19 | 47,5 |
| 2 | Tanpa diinjak | 21 | 52,5 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 15. Menunjukkan bahwa sebagian dari petani yang di ambil sebagai sampel sudah menggunakan tata cara penyebaran terhadap pupuk organik yaitu sebanyak 19 orang dengan persentase (47,5%) Ditabur kemudian diinjak (Baik). Dan yang menggunakan tata cara penyebaran pupuk organik tanpa diinjak adalah sebanyak 21 orang dengan persentase (52,5%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tata cara penyebaran pupuk yang sesuai dengan anjuran penyuluh terhadap petani ini dapat dikatakan tergolong baik.

5) Metode Larikan Seperti Apa Yang Digunakan

Metode ini dilakukan dengan menempatkan pupuk pada lubang-lubang benih atau sepanjang larikan kemudian ditutup kembali menggunakan tanah.

Tabel 16. Sebaran Petani Responden Terhadap Metode Larikan Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No | Metode Larikan | Jumlah Responden | |
|-------|--|------------------|---------------|
| | | Orang | Persentase(%) |
| 1 | Menaburkan pupuk diantara larikan kemudian ditutup menggunakan tanah | 0 | 0 |
| 2 | Tidak menggunakan larikan | 40 | 40 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa petani yang ada di Kecamatan Narmada tidak ada yang menggunakan metode larikan sebanyak 40 orang dengan persentase (100%). Petani tidak menggunakan metode ini karena mereka berfikir pupuk yang digunakan relatif sedikit sehingga mempengaruhi kesuburan tanah dan mengakibatkan penghasilan petani tidak sesuai keinginan.

6) Bagaimanakah Cara Dalam Meletakkan Pupuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara petani dalam meletakkan pupuk masih banyak yang salah Kurang Baik).

Tabel 17. Sebaran Petani Responden Menurut Tehnik Dalam Meletakkan Pupuk Organik Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No | Tehnik Dalam Meletakkan Pupuk | Jumlah Responden | |
|-------|--|------------------|---------------|
| | | Orang | Persentase(%) |
| 1 | Dibenamkan dalam lubang disamping batang dan ditutup menggunakan tanah | 18 | 45 |
| 2 | Tanpa ditutup | 22 | 55 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 17. Menunjukkan bahwa tehnik sebaran petani responden dalam meletakkan pupuk

sebanyak 18 orang dengan persentase (45%) dan yang meletakkan pupuk tanpa ditutup adalah sebanyak 22 orang dengan persentase (55%).

7) Tehnik Apakah Yang Digunakan Dalam Pemupukan Melalui Daun

Tehnik dalam pemupukan yaitu penambahan satu atau beberapa hara tanaman yang tersedia atau dapat tersedia ke dalam tanah\ tanaman untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Tabel 18. Sebaran Petani Menurut Cara\Tehnik Pemupukan Melalui Daun Pada Usahatani Padi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

| No | Cara\Tehnik Pemupukan Melalui Daun | Jumlah Responden | |
|-------|--|------------------|---------------|
| | | Orang | Persentase(%) |
| 1 | Larutkan dalam air dengan konsentrasi rendah dan disemprotkan langsung pada daun menggunakan alat penyemprot biasa (hand sprayer). | 40 | 100 |
| Total | | 40 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 18. menunjukkan bahwa semua petani (100%) responden melakukan penyemprotan pada daun berdasarkan anjuran dari penyuluh pertanian dan petunjuk pada kemasan pupuk. Petani sudah mengetahui waktu pemupukan yang dianjurkan penyuluh. Waktu yang dimaksud adalah pemberian pupuk yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan usia tanaman serta mempunyai kaitan dengan aktifitas yang berhubungan dengan usahatani. Pemberian pupuk melalui daun akan lebih cepat karena unsur hara langsung diberikan pada daun sehingga akan lebih cepat diproses, pemupukan melalui daun memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat memberikan hara sesuai kebutuhan tanaman, penyerapan hara pupuk yang diberikan berjalan lebih cepat dibandingkan pupuk yang diberikan melalui akar, kelarutan pupuk daun lebih baik dibandingkan pupuk akar karena pemberiaannya dapat menggantikan fungsi akar yang digunakan untuk menyerap unsur hara dari dalam tanah.

PENUTUP

Simpulan

Tingkat motivasi petani dalam penggunaan pupuk organik pada usahatani padinya termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah petani sebanyak 18 orang dengan persentase (45%) petani memiliki motivasi tinggi dan sebanyak 21 orang dengan persentase (52,5%) petani memiliki motivasi sedang dan sebanyak 1 orang dengan persentase (2,5%) petani memiliki motivasi rendah. Teknik menyebarkan pupuk berdasarkan Cara cennyebaran dapat dikatann tergolong baik, Metode Larikan dalam hal ini di pengaruhi oleh asumsi dari berfikir pupuk yang digunakan relatif sedikit sehingga mempengaruhi kesuburan tanah dan mengakibatkan penghasilan petani tidak sesuai keinginan, sebaran Petani Responden menurut tehnik dalam meletakkan pupuk organik hal ini di pengaruhi oleh daya ingat dan tingkat pemahaman petani terhadap apa yang disampaikan oleh penyuluh dan Sebaran Petani menurut cara\Tehnik Pemupukan melalui daun sudah tergolong baik karena semua petanin yang diangkat sebagai responden sudah mengetahui dan menggunakan teknik ini.

Saran

Petani sebagai pelaku utama seharusnya mau mengoptimalkan penggunaan pupuk organik dan diharapkan petani lebih giat mengikuti kursus atau pelatihan, karena penggunaan pupuk organik yang berkelanjutan untuk kedepannya akan memberikan pengaruh yang besar dalam kesuburan tanah, kualitas dan tidak merusak lingkungan. Penyuluh pertanian lebih sering melakukan penyuluhan tentang pupuk organik kepada para petani dan melibatkan semua anggota kelompok tani sehingga semua anggota kelompok tani dapat mengetahui manfaat pupuk organik dalam usahatani padinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono A, (2007). Konsep Pembangunan Pertanian. http://-www.deptan.go.id/renbangtan/-Konsep_Pembangunan_Pertanian.pdf
- Ashari, (2010). Peranan Perbankan Nasional dalam Pembiayaan Sektor Pertanian di Indonesia. (<http://litbang.deptan.go.id/ind/pdf>),
- Ayu. (2013). “Pengaruh Struktur Modal , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan”. *Jurnal Akuntansi* . No. 4.2 : 358 –372
- Ghoriza, B.F.D., (2011). Kajian Dinamika Kelompok dan Tingkat Motivasi Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik di Desa Sukorambi Kabupaten Jember. Universitas Jember. Jember. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember, 2011.
- Lingga P. dan Marsono. (2009). Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penebar swadaya Jakarta.
- Mardikanto, Totok. (1993). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta : UNS Press. 211 hal.
- Mirzal R, (2009). Mengenal SRI (System of Rice Intensification). <http://sukatani-banguntani-blog-spot.co.id/2009/12/mengenal-sri-system-of-rice.html>.
- Prima S. O, (2012). Motivasi Petani dalam Mengakses Informasi Pertanian dari PPL dan non PPL. Universitas Mataram. Mataram. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, 2012.
- Rochaeni, Siti. (2014). Pembangunan Pertanian Indonesia. Edisi ke-2. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rukka, H., & Wahab, A. (2013). FaktorFaktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Pelaksanaan Kegiatan P2BN DI Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. *Jurnal Agrisistem*, 9(1), 46-56.
- Sjah, T. (2011). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Universitas Mataram. Mataram.
- Simanjuntak, Payaman J. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001. Penerbit FEUI. Jakarta